

**KARAKTERISTIK BEKSAN PUTRI
PURA MANGKUNEGARAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh :

Eri Sulistyowati

07209241019

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

PENGESAHAN





KARAKTERISTIK BEKSAN PUTRI PURA MANGKUNEGARAN

Skripsi ini Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta


Pada tanggal 26 Juni 2011

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum	Ketua Penguji		4/8-2011
Dra. Herlina, M.Hum	Sekretaris Penguji		11/8 2011
Dra. Yuli Sectio Rini, M.Hum	Penguji I		11/8-2011
Drs. Sumaryadi, M.Pd	Penguji II		11/8/2011

Yogyakarta, 11 Agustus 2011
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani
NIP. 19550505 198011 1 001

KARAKTERISTIK BEKSAN PUTRI PURA MANGKUNEGARAN

Oleh
Eri Sulistyowati
NIM. 07209241019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya tari beksan putri pura Mangkunegaran yang berada di tengah antara gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta, dan karakteristik beksan putri pura Mangkunegaran.

Subjek penelitian ini adalah empat orang penari putri yang ada di Pura Mangkunegaran. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data-data dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap-tahap reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi dengan metode, dan triangulasi dengan pemanfaatan peneliti dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari di Mangkunegaran mempunyai gaya tersendiri, serta mempunyai corak yang lain dari yang telah ada di Jawa baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta. Dengan demikian dapat dikatakan mempunyai gaya tersendiri yaitu gaya Mangkunegaran. Tari gaya Mangkunegaran tercipta akibat terbaginya satu kerajaan Mataram menjadi dua yaitu keraton Yogyakarta dan Surakarta. Setelah perjanjian Salatiga terbentuklah pura Mangkunegaran. Akibat perkawinan tersebut menyebabkan adanya akulturasi antar istana serta adanya transformasi seni tari, maka menciptakan suatu corak atau gaya tari tersendiri. Mangkunegara VII (1757-1796) adalah pelopor utama dalam perkembangan tari gaya Mangkunegaran. Oleh karena itu, Mangkunegara VII mengutus penari, *abdi dalem*, dan seniman Mangkunegaran untuk mempelajari tari di Yogyakarta. Mangkunegara VII juga mempergelarkan tari gaya Yogyakarta di *Pendhapa* Mangkunegaran. Oleh karena itu, tari gaya Mangkunegaran merupakan campuran dari gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Secara keseluruhan tari gaya Mangkunegaran memiliki gaya tersendiri, walaupun rasa gerakannya mendekati rasa gerak Yogyakarta.